

BAB IV

AHL AL KITĀB MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSIR *FĪ ZĪLĀL AL-QUR'ĀN*

A. Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat *Ahl Al Kitāb*

Setelah penulis menjelaskan tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* serta biografi Sayyid Quṭb dan *Ahl al-kitāb* secara umum dalam Al-Qur'an, maka dalam bab ini akan membahas penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *Ahl al-kitāb*. Dari penelusuran berbagai sumber materi yang ditemukan, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat *Ahl al-kitāb* menjadi beberapa tema di antaranya:

1. Sikap *Ahl al-kitāb* Terhadap Kitab Suci Mereka

Al-Qur'an menyatakan, mayoritas *Ahl al-kitāb* telah melakukan penyimpangan-penyimpangan yang cukup serius dari ajaran yang diturunkan Allah. Penyimpangan ini berkaitan dengan sikap mereka terhadap kitab suci yang banyak melakukan perubahan. Dengan demikian menurut Al-Qur'an kitab suci *Ahl al-kitāb* dari golongan Yahudi dan Nasrani sudah tidak orisinal lagi. Kerena telah banyak mengalami perubahan di tangan-tangan para penganutnya.

Istilah Al-Qur'an. tentang pemalsuan yang dilakukan *Ahl al-kitāb* adalah *tahrif* yang merupakan kata kerja dari *ḥarafa*. Kata ini secara umum dimaknai sebagai penyimpangan atau perubahan. Para ahli membagi jenis *tahrif* menjadi dua yaitu: *tahrif al-nashsh* atau *tahrif al-lafzh* (tahrif dalam teksnya sendiri) dan *tahrif al-mana* (tahrif dalam

makna dan penafsirannya). Yang pertama merujuk pada perubahan dan pengrusakan langsung pada bunyi teks nya. Sementara yang kedua adalah pada penafsiran palsu dan menyimpang terhadap teks sesungguhnya.¹

Kata *yuharrifuna* (mereka mengubah) muncul empat kali dalam Al-Qur'an. yaitu pada Qs. al-Baqarah (2):75; Qs. al-Nisa (4):46; Qs. al-Maidah (5):13 dan 41. Di sini penulis mencoba mengambil penfsiran Sayyid Qut}b dari Qs. al-Maidah (5):13-14

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى
خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿161﴾ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ
فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. 13. Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

¹Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain* (Jakarta: Gramedia, 2002) hlm. 168

Ayat di atas oleh Sayyid Quṭb dikelompokkan dengan tema pokok perjanjian Allah terhadap Bani Israi'l . Perjanjian Allah dengan Bani Israi'l ini adalah perjanjian yang mengandung persyaratan dan pembalasan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *Ahl al-kitāb* banyak melanggar janji yang telah mereka buat dengan Allah. Salah satu pelanggaran yang mereka buat adalah sikap yang ditunjukkan terhadap kitab sucinya.

Menurut Quṭb watak dasar kaum Yahudi dapat dilihat dari berbagai kutukan yang tidak pernah lepas dari mereka. Kekerasan hati mereka ditunjukkan dengan sikap yang kering dari keramahan kasih sayang dan tidak adanya rasa perikemanusiaan. Walaupun mereka sering berkata lemah lembut atau beramah tamah ketika ada kepentingan dan melakukan penipuan.

Watak dasar kaum Yahudi adalah memalingkan kalimat-kalimat Allah dari tempatnya. Pertama-tama memalingkan kitab suci mereka dari keadaannya ketika diturunkan Allah kepada Nabi Musa. Selanjutnya mereka menambahkan materi lain dan menafsirkan nash-nash yang masih asli dengan hawa nafsu yang disertai dengan kepentingan. Akhirnya mereka melupakan, mengabaikan segala perintah agama dan syariatnya.²

Sikap khianat yang ditunjukkan kaum Yahudi pada Rasulullah tidak akan pernah selesai. Karena bagi mereka sikap khianat adalah

²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al Qur'an*, (Bairut: Dar Assyauq, 2003) jilid 2, hlm. 858 Lihat juga Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al Qur'an di bawah naungan Al Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2000) jilid 1, hlm. 190

keturunan, bahkan khianat ini sudah menjadi kondisi mereka selama berdomisili bersama Rasulullah di Madinah dan menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Qutb menjelaskan kalimat pengkhianatan hanya disebutkan secara global oleh nash dengan tujuan agar sifat khianat memberikan bayang-bayangnya kepada kaum Yahudi. Inilah watak fundamental mereka terhadap Rasulullah dan kaum muslimin.³

Setelah berbagai peringatan yang diacuhkan oleh mereka. Maka Allah memberikan pengarahan kepada para Nabi berupa “*Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*”⁴ Sikap inilah yang dikendaki oleh Allah memaafkan tanpa harus membalas pengkhianatan mereka. Akan tetapi ada juga waktu dan tempat dimana mereka tidak boleh dimaafkan dan dibiarkan.

Demikian pula Allah telah mengambil perjanjian dari orang-orang yang berkata “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani, dari golongan *Ahl al-kitāb*”. Akan, tetapi mereka juga melanggar perjanjian itu. Maka, mereka juga akan mendapatkan balasan dari pelanggarannya yang telah mereka lakukan.

”diantara orang-orang yang mengatakan, sesungguhnya kami ini orang-orang nasrani....”

Potongan ayat diatas oleh Qutb dijelaskan hanya sebagai ungkapan kaum Nasrani yang hanya mengaku-ngaku tanpa adanya

³*Ibid*, hlm. 191

⁴Qs. al- Maidah (5):13

realisasi dalam kehidupan nyata.⁵ Prinsip perjanjian ini adalah mentauhidkan Allah. Disinilah titik penyimpangan yang mereka lakukan dan menggiring mereka melakukan penyimpangan yang lainnya. Kelalaian mereka dalam bidang akidah ini menimbulkan banyak perselisihan dan pertentangan antara kelompok mazhab dan aliran yang tidak terhitung jumlahnya. Perselisihan ini akan terjadi hingga hari kiamat seperti yang diinformasikan Al-Qur'an

Permusuhan dan pertentangan yang terjadi antara kaum yang menyatakan dirinya sebagai Nasrani akan terus berlangsung. Hal ini dijadikan sebagai balasan atas pelanggaran janji mereka terhadap peringatan yang diberikan Allah.

Selain sikap mereka yang telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci. Al-Qur'an. juga menjelaskan bahwa *Ahl al-kitāb* juga memutar balik perkataan dan menulis kitab dengan tangan. Hal ini di informasikan Al-Qur'an. dalam Qs. Ali Imran (3):78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.

⁵Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 2, hlm.860

Ayat ini termasuk sikap *Ahl al- kitāb* yang melakukan penyesatan dengan memutar balikan kitab Allah. Disini Qūṭb memberikan penekanan kepada pendeta (pemuka agama) yang memalsukan kebenaran atas nama pemuka agama. Mereka menakwilkan nash kitab dan memutarbalikinya agar dapat memutuskan sesuatu keputusan tertentu, dimana masyarakat mengira inilah yang ditunjukkan oleh nash. Padahal keputusan itu bertentangan dengan syariat Allah.

Quthb mencontohkan sikap *Ahl al- kitāb* terhadap kitab suci mereka dari Bani Israi'l . Dalam hal ini mereka memutar balikan lidahnya dengan menakwilkan dan mengeluarkannya dari petunjuk yang ada. Semua dilakukan untuk menimbulkan dugaan di kalangan orang-orang yang tidak mengerti bahwa hasil pemutar balikan dan perubahan yang mereka adakan itu dari kitab Allah dan mereka mengatakan “inilah yang difirmankan oleh Allah”

Tujuan mereka melakukan ini adalah untuk menetapkan ketuhanan Isa dan Ruhul-Qudus yang terkenal di kalangan mereka dengan oknum Bapak, Anak, dan Roh Qudus (malaikat jibril) yang mereka anggap sebagai satu wujud. Mereka juga meriwayatkan dari Nabi Isa tentang kalimat-kalimat yang sekiranya mendukung anggapan mereka.

Dari keterangan di atas, dapat penulis pahami bahwa:

- a. Sikap *Ahl al-kitāb* terhadap kitab suci mereka menurut Qūṭb adalah khianat, yang awalnya hanya memalingkan dari keadaan menjadi memalingkan kalimat-kalimat Allah sesuai dengan kebutuhan mereka. Dan sikap seperti ini digolongkan Qūṭb sebagai sifat fundamental yang tidak akan pernah lepas.
 - b. Perjanjian yang selalu dilanggar oleh golongan *Ahl al-kitāb* baik Yahudi dan Nasrani.
 - c. Selain pelanggaran tentang memalingkan kalimat Allah dari kitabnya. Mereka juga melakukan penyimpangan pada bidang tauhid. Yaitu mengaggap Isa sebagai tuhan dan mengangkat konsep Trinitas. Menurut Qūṭb peselisihan tentang konsep tuhan akan terus berlangsung di kalangan kaum Nasrani.
 - d. Dari Qs. al-Maidah (5):13 Quthb hanya menyebutkan dari golongan Yahudi saja. Karena ini merupakan perjanjian Allah dengan para pimpinan Bani Israi'l yang menggambarkan keadaan kaum Yahudi dalam masyarakat Islam Madinah saat itu. Kaum Yahudi mengubah kitab suci mereka Taurat. Sedangkan dalam Qs. al- Maidah (5):14 Qūṭb hanya menyebutkan Nasrani.
2. Sikap dan Perilaku *Ahl al-Kitāb* Terhadap Para Nabi

Para Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada Bani Israi'l semata-mata hanya untuk memberikan pedoman hidup bagi mereka. Berbagai bentuk peraturan dan hukum yang dibawa para Nabi tidak langsung mereka terima dengan baik. Bahkan sebagian dari mereka

mengacuhkannya dan membunuh para Nabi utusan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Qs. al-Maidah (5): 70

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh

Cacatan Al-Qur'an mengenai Bani Israi'l bersama Nabi mereka penuh dengan sikap pendustaan dan berpaling. Juga penuh dengan tindakan pembunuhan dan perlawanan, dan sikap yang selalu menuruti syahwat dan hawa nafsu. Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Nabi terdahulu adalah pembunuhan terhadap Yesus atau dalam Al-Qur'an disebut dengan Isa. Padahal Isa telah dinaikan ke surga dan digantikan oleh Judas.⁶

Ayat ini menurut Qutb adalah sebuah cacatan sejarah yang diceritakan kepada umat Islam secara rinci dan jelas. Hal ini bertujuan supaya umat Islam menjaga diri jangan seperti Bani Israi'l, dan berhati-hati jangan sampai tergelincir mengikuti mereka. Atau agar umat Islam mencontoh sikap nabi-nabi dalam menghadapi bani Israi'l.⁷

Sikap yang ditunjukkan *Ahl al-kitāb* kepada para Nabi lebih banyak yang negatif. Mulai dari pengingkaran mereka terhadap Nabi dan Rasul Qs. al-Maidah (5):78, sikap mereka yang berbantah-bantahan

⁶Sirry, *Polemik Kitab Suci* hlm.31

⁷Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 2, hlm. 943

tentang Ibrahim Qs. Ali Imran (3):65 dan menganggap nabi Isa sebagai Tuhan mereka. Mengenai pengkultusan Isa sebagai Tuhan akan dijelaskan secara mendalam pada pembahasan selanjutnya.

Dari keterangan diatas, penulis dapat mengambil beberapa poin penting diantaranya:

- a. Sikap *Ahl al-kitāb* terhadap Nabi terdahulu adalah ingkar, pendusta, perlawanan dan pembunuhan
- b. Ayat ini menurut Quṭb adalah sebuah peringatan kepada umat Islam agar berhati-hati

3. Sikap dan Perilaku *Ahl al-Kitāb* Terhadap Nabi Muhammad SAW

Sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw *Ahl al-kitāb*, baik Yahudi maupun Nasrani, sama-sama menunggu datangnya seorang Rasul yang kelak akan melanjutkan ajaran yang dibawa oleh Nabi dan rasul sebelumnya. Bahkan perbincangan tentang datangnya seorang utusan Tuhan semakin sering terjadi menjelang kelahiran Rasulullah. Hal ini sudah diinformasikan dalam kitab suci mereka baik taurat maupun injil dan Al-Qur'an juga membenarkan itu yang terdapat pada Qs. al-A'raf: 157

Dalam suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas dijelaskan bahwa orang Yahudi saat berperang dan dikalahkan mereka memanjatkan doa yang berbunyi:

الهم إنا نسألك بحق النبي الذي وعدتنا أن تجرجه لنا في آخر
الزمان إلا نصرتنا عليهم

*Ya Allah, kami mohon kepada-Mu demi nabi yang ummi yang engkau
janjikan untuk mengutusnyanya kepada kami di akhir zaman,
menangkanlah kami atas mereka.*

Ketika terjadi peperangan yang sama mereka membaca doa ini dan mereka berhasil mengalahkan musuhnya.⁸

Sebelum datangnya Nabi Muhammad mereka menduga bahwa utusan Allah itu datang dari Bani Israi'1 . Sehingga mereka meyakini, bahkan menyadari dari tanda-tanda yang diberikan Allah. Namun, setelah mengetahui utusan itu datang dari keturunan Bani Ismail mereka merasa kecewa dan tidak mau mengakui ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Hal ini diinformasikan Al-Qur'an Qs. al-Baqarah (2):89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ
فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Dalam ayat ini Qur'ān hanya memfokuskan kepada sikap kaum

Yahudi Bani Israi'1 terhadap risalah baru dan Nabi baru. Sikap yang

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 359 lihat juga Muhammad Ghalib, *Ahl al-kitab Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998) hlm 112

mereka tunjukan kepada Nabi Muhammad adalah mengingkarinya. Padahal mereka menantikan dan memohon kedatangannya. Setelah Nabi Muhammad datang dengan membawa kitab yang membenarkan kitab sebelumnya berupa Taurat, tetapi mereka semua mengingkarinya.⁹ Sikap ingkar *Ahl al-kitāb* sebenarnya didsari atas sifat eksklusivisme dan rasa superioritas mereka yang tinggi.

Pada ayat lain juga dijelaskan sikap *Ahl al-kitāb* terhadap Nabi Muhammad adalah menyembunyikan ajaran (*haqq*) dan kitab yang di bawanya. Ada dua kata kerja umum yang digunakan Al-Qur'an. dalam penyembunyian kebenaran yang dilakukan *Ahl al-kitāb* yaitu *katana* (menutup-nutupi) dan *akhfa* (menyembunyikan). Salah satu sikap penyembunyian kebenaran ini terdapat pada Qs. al-Maidah (5):15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.

Pada ayat ini Qutb menyebutkan kedua golongan *Ahl al-kitāb* yaitu Yahudi dan Nasrani secara bersamaan. Ayat ini menggambarkan kedatangan Rasul Allah untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkapkan perbuatan yang mereka sembunyikan. Mereka telah menyembunyikan prinsip utama dari agama yaitu tauhid. Tidak hanya tauhid mereka ku am Yahudi juga menyembunyikan hukum syariat,

⁹Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 1, hlm. 90

hukum zina dan keharaman riba secara total. Hal yang sama juga mereka lakukan dalam menyembunyikan berita pengutusan nabi yang ummi yang sudah jelas tertera kedatangannya dalam kitab Taurat dan Injil.¹⁰

Dalam mengatasi sikap *Ahl al-kitāb* yang menyembunyikan kedatangannya Nabi Muhammad banyak membiarkan mereka. Selanjutnya Allah lah yang menghapus syariat dari kitab-kitab terdahulu dan menyempurnakannya dengan Al-Qur'an . Disini Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka tentang karakter agama yang dibawa oleh Rasul dan menjelaskan tugasnya terhadap kehidupan manusia.

Berikut poin penting yang dapat diambil penulis dari penjelasan diatas:

- a. *Ahl al-kitāb* Yahudi dan Nasrani mengharapkan kedatangan Nabi Muhammad lewat doa-doa mereka. Tetapi setelah datang mereka ingkar
- b. Sikap ingkar *Ahl al-kitāb* sebenarnya didsari atas sifat eksklusivisme dan rasa superioritas mereka yang tinggi. Karena Nabi terakhir itu bukan dari Bani Israi'l tetapi Bani Ismai'l
- c. Mereka menyembunyikan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad

B. Polemik Al-Qur'an Terhadap *Ahl al-Kitāb*

¹⁰Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 2, hlm. 861

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia polemik diartikan sebagai perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka.¹¹ Berkaitan dengan polemik Al-Qur'an Mun'im Sirry menjelaskan bahwa aya-ayat yang mengandung polemik lebih banyak membahas tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani (Kristen). Ayat yang menunjukan pada dua komunitas tersebut tidak hanya memandang secara negatif, melainkan juga mengkritiknya baik dari segi doktrin maupun aspek perilaku sosial.¹²

Ayat Al-Qur'an yang mengandung polemik terhadap *Ahl al-kitāb* muncul ketika Nabi Muhammad menjalin hubungan dengan masyarakat Yahudi di Madinah. Di sana juga terjadi kontak penting dengan orang Kristen, meskipun baru tampak dekat pada masa akhir periode Madinah. Semuanya berawal dari ajakan Nabi Muhammad kepada orang Yahudi dan Kristen madinah untuk kembali pada ajaran Allah. Hal ini didasarkan oleh dua klaim yaitu:¹³ *Pertama*, Al-Qur'an membenarkan kitab suci terdahulu bersumber dari tuhan yang sama yang menurunkan wahyu kepada Muhammad. *Kedua*, Muhammad diakui sebagai nabi yang kedatangannya telah diramalkan dalam kitab suci mereka.

Atas dasar inilah Nabi Muhammad pergi ke Madinah dengan harapan besar bahwa orang Yahudi dan Kristen akan mengakuinya sebagai Nabi, dan Al-Qur'an diterima sebagai wahyu Tuhan yang sejajar dengan kitab terdahulu. Dan ternyata orang-orang Yahudi menolak dan bahkan

¹¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta,: Pusat Bahasa, 2008) hlm 1198

¹²Sirry, *Polemik Kitab Suci* hlm. Xiii

¹³*Ibid*, hlm. 19

mengingkari kedatangan Nabi Muhammad dan ajarannya. Sikap yang Yahudi tunjukan sangat keras dibandingkan dengan Kristen. Mungkin inilah yang menjadikan banyak aya-ayat yang mengkritik terhadap Yahudi daripada Nasrani.¹⁴

Reaksi yang diberikan Nabi Muhammad atas penolakan ini bukan hanya merasa terganggu tetapi merasa dalam bahaya. Sehingga sejumlah ayat yang turun di Madinah memperlihatkan sikap yang makin mengeras dengan Yahudi. Sejak masa awal periode Madinah inilah muncul semacam persaingan dengan *Ahl al-kitāb*. Al-Qur'an tidak memandang *Ahl al-kitāb* sebagai mitra tetapi sebagai pesaing.

Sebenarnya sapaan Al-Qur'an terhadap *Ahl al-kitāb* mengikuti perkembangan dan pengalaman komunitas Islam paling awal. Pada masa Mekah sapaan Al-Qur'an terhadap *Ahl al-kitāb* agak netral dan bahkan positif. Sedangkan pada masa Madinah ditandai dengan diskursus yang semakin polemis pada kondisi ketika Islam terorganisir menjadi agama baru yang berbeda dan mulai bersaing dengan agama Yahudi dan Kristen. Dengan kata lain, Al-Qur'an menggunakan bahasa polemik untuk memberi legitimasi atas kenabian Muhammad dalam konflik yang tengah terjadi antara Yahudi dan Kristen di Madinah.¹⁵ Oleh karena itu, polemik Al-Qur'an harus dipahami sebagai hasil proses pembentukan agama yang kompleks.

¹⁴*Ibid*, hlm. 20

¹⁵Sirry, *Polemik Kitab Suci* hlm. 33

Setelah mengetahui latar belakang munculnya polemik Al-Qur'an terhadap *Ahl al-kitāb*. Maka penulis akan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung polemik atau perdebatan seputar *Ahl al-kitāb* dengan tetap menggunakan penafsiran Sayyid Quṭb. Setelah melakukan penelusuran ke berbagai sumber penulis membagi ayat polemik terhadap *Ahl al-kitāb* menjadi beberapa tema sebagai berikut:

1. Penolakan Al-Qur'an terhadap anak Tuhan

Al-Qur'an sangat jelas menolak Isa sebagai anak Tuhan, karena Allah tidak beranak dan diperanakan. Al-Qur'an juga tidak pernah menggunakan kata walad (anak yang terlahir) ketika menolak Isa sebagai Tuhan.¹⁶ *Ahl al-kitāb* selalu menganggap Isa sebagai anak Tuhan dan Al-Qur'an menolaknya seperti dalam Qs. al-Taubah (9):30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ
اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

Dalam ayat ini Al-Qur'an menjelaskan sesatnya akidah *Ahl al-kitāb* yang menyerupai kaum musyrikin bangsa Arab dan kaum penyembah dewa-dewa dari bangsa Romawi kuno dan sebagainya. Mereka tidak istiqomah pada akidah yang dibawa oleh kitab-kitab suci mereka. Menurut Quṭb tidak ada artinya menganggap Yahudi dan

¹⁶*Ibid*, hlm. 251

Nasrani sebagai *Ahl al-kitāb* karena mereka telah menentang akidah pokok yang diajarkan dalam kitab suci mereka.¹⁷

Penyebutan kaum Yahudi tentang “*Uzair adalah putra Allah*” menurut Qūṭb ayat ini turun untuk memberikan arahan dalam menghadapi bangsa romawi dan sekutu-sekutunya dari bangsa arab Kristen. Arahan ini muncul karena dua hal pertama, nash ini bersifat umum yang menjelaskan akidah asli *Ahl al-kitāb* baik Yahudi maupun Nasrani. Kedua, terjadinya peperangan antara Yahudi dan muslim sejak datangnya Rasulullah ke Madinah sehingga mereka berpindah tempat tinggal di daerah Syam. Mereka memutuskan hubungan dengan umat Islam. Hal ini menjadikan mereka tercangkup dalam keterangan ayat ini.

Perkataan Yahudi tentang Uzair putra Allah sudah tidak populer lagi yang masih ada dalam kitab mereka ialah sebutan Ezra (Yakni Uzair) dan disifati sebagai orang yang mahir tentang Taurat Musa dan dia masih mengadahkan wajahnya ke langit untuk mencari syariat Tuhan. untuk menjelaskan kedudukan Ezra dalam pandangan kaum Yahudi Qūṭb mengutip pendapat Rasyid Ridha. Karena Rasyid Ridha dianggap banyak memberikan ringkasan dan komentar terhadap kedudukan Ezra.

Dari ensiklopedi Yahudi, Rasyid Ridha mengetahui bahwa Ezra sangat fanatik dalam menyebarkan taurat, sehingga para ahli Yahudi

¹⁷Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3, hlm. 1635

berkomentar tentangnya “jika Musa tidak menghentikannya, Ezra pasti akan menerima Taurat”. Ia memperbaiki dan mengembalikan taurat yang hampir terlupakan. Ezra memberikan kontribusi besar terhadap Yahudi berupa memerintahkan agar membaca taurat secara beramai-ramai tidak hanya dilakukan pada hari sabtu tetapi juga Senin dan Kamis. Ia juga memerintahkan taurat agar ditulis dalam huruf Assyrian.¹⁸

Rasyid Ridha juga menyetakan bahwa pendapat yang terkenal di kalangan para ahli sejarah dan sejarawan *Ahl al-kitāb* adalah kitab taurat yang ditulis oleh Musa telah hilang sebelum zaman Nabi Sulaiman. Kerena ketika Nabi Muhammad membuka tabut (kotak) tempat penyimpanan kitab Taurat pada zamannya tidak menemukan apa-apa kecuali dua keping papan yang bertuliskan sepuluh wasiat.¹⁹ Ezra inilah yang menulis kembali kitab Taurat dengan bahasa Kaldina yang bercampur dengan bahasa Ibrani yang sebagian besar telah dilupakan oleh kaum Yahudi. Rasyid Ridha berpenadapt bahwa *Ahl al-kitāb* merasa berhutang budi kepada Ezra karena telah memelihara agama mereka dan memperbaiki kitab suci serta melakukan perubahan. Sehingga kaum Yahudi sangat menyucikan Ezra dengan menyebutnya sebagai anak tuhan.

¹⁸Huruf yang digunakan masyarakat Assyria, Kaldyna, Yahudi dan Syiria sejak 900 SM

¹⁹Qs. al-Baqarah (2):248

Dengan keterangan diatas sudah jelas bahwa kaum Yahudi telah melakukan penyelewengan terhadap akidah. Quṭb mengatakan:²⁰

Ayat ini menetapkan hakikat kerusakan akidah segolongan *Ahl al-kitab* yang tidak tepat kalau dengan akidah demikian ini mereka dikatakan sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah atau beragama secara benar.

Adapaun perkataan kaum Nasrani “*Al Masih adalah putra Allah*” ini sudah sangat populer dan senantiasa menjadi akidah mereka sejak diselewengkan oleh Paulus. Kemudian penyelewengan ini menjadi sempurna di tangan lembaga-lembaga suci atau komisi. Untuk menjelaskan konsep Isa sebagai anak Tuhan Sayyid Quṭb juga menggunakan pandangan Rasyid Ridha yang beliau kutip dari tafsir al manar dengan judul Trinitas.

Menurut Ridha istilah Trinitas biasa diucapkan di kalangan Nasrani yang menunjukkan adanya tiga oknum Tuhan secara bersama yaitu Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Ajaran ini merupakan ajaran gereja katolik dan gereja timur serta umumnya gereja protestan. Orang-orang yang berpegang pada ajaran ini berpendapat bahwa akidah ini sesuai dengan nash-nash kitab suci. Akan tetapi, istilah Trinitas itu sendiri tidak dijumpai dalam kitab suci dan tidak ada satu ayat pun di dalam perjanjian lama yang menyatakan ajaran Trinitas itu.

²⁰Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3 hlm. 1640

Menurut Qutb semua golongan dan aliran gereja Kristen tidak beragama dengan agama yang benar. yakni agama yang didasarkan pada prinsip mentauhidkan Allah yang tidak ada suatu apapun yang sama dengannya, dan bahwa tidak ada seorang pun yang bersumber (belahan) darinya. Hukum Allah telah menetapkan dengan jelas akan kafirnya orang yang beritikad bahwa al masih adalah putra Allah dan orang yang beritikad bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum Tuhan.²¹

Komentar Al-Qur'an atas perkataan kaum Yahudi dan Nasrani menetapkan bahwa mereka menyerupai perkataan dan akidah serta pandangan orang-orang kafir sebelumnya. Selain itu, ayat ini juga menetapkan bahwa *Ahl al-kitāb* tidak beragama dengan benar dan tidak beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar. Setelah menerangkan ketetapan dan penjelasan maka ayat ini di tutup dengan firman Allah "*Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?*"

Dalam Qs. al-Maidah (5):18 agama Yahudi dan Nasrani juga menyebut mereka sendiri sebagai anak Tuhan (*abna Allah*):

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu

²¹Ibid, hlm. 1641

adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).

Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa Allah mempunyai hubungan kebabakan, dalam suatu bentuk fisik atau kebabakan secara rohani. Anggapan mereka seperti ini secara otomatis telah merusak akidah tauhid dan mengaburkan perbedaan antara uluhiyah dan ubudiyah. Bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengaku diri mereka sebagai anak Allah dan kekasihnya. Sebagai tindak lanjut Allah tidak akan menyiksa mereka karena dosa-dosa dan mereka tidak akan masuk neraka kecuali hanya beberapa hari saja.

Menurut Quthb anggapan Yahudi dan Nasrani yang seperti ini telah merusak keadilan Allah. Seakan-akan Allah bersikap pilih kasih yang membiarkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi dan tidak menyiksa sebagaimana mestinya.²²

Di sini Islam memberikan pukulan keras dengan potongan ayat selanjutnya *Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya.* Dengan demikian, hakikat iman hanya untuk

²² Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 2 hlm. 866

menyembah Allah dan pengakuan mereka tentang anak Allah telah dibatalkan.

Dari keterangan di atas, dapat penulis pahami bahwa:

- a. Qs. al-Taubah (9):30 mengandung polemik atau sangat menentang anggapan *Ahl al-kitāb* yang menyatakan Uzair dan Isa Almasih sebagai anak Tuhan. menurut Quṭb ayat ini sebagai arahan untuk melawan Romawi.
- b. Menurut Quṭb Ayat ini menetapkan hakikat kerusakan akidah golongan *Ahl al- kitāb* yang tidak tepat kalau dengan akidah demikian ini mereka dikatakan sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah atau beragama secara benar.
- c. Menurut Quṭb semua golongan dan aliran gereja Kristen tidak beragama dengan agama yang benar. karena mereka selalu mengunggulkan konsep Trinitas dalam akidahnya.
- d. Pengakuan Yahudi dan Nasrani tentang anak Allah telah dibatalkan Al-Qur'an. pada Qs. al-Maidah (5): 18 dengan potongan ayat selanjutnya.

2. Pengkultusan Isa

Kedudukan Isa sebagai anak Allah dalam agama Nasrani berbeda dengan kedudukan Uzair sebagai anak Allah menurut agama Yahudi. Bagi orang-orang Nasrani Nabi Isa bukan hanya di pandang

sebagai orang yang di pilih Allah tetapi orang yang memiliki unsure ketuhanan. Ia didudukan sebagai salah satu unsur ketuhanan yang harus di imani. Dengan kata lain mereka menganggap Isa sebagai Tuhan. Oleh karena itu, kecaman Al-Qur'an. terhadap orang Nasrani lebih keras di bandingkan kepada orang Yahudi.

Dalam hal aqidah agama Nasrani memang dikenal mengalami perubahan yang cukup parah dibandingkan dengan agama Yahudi. Keyakinan mereka tidak hanya sebatas Isa sebagai anak Tuhan tetapi mengaggap Isa sebagai Tuhan. Karena itu Al-Qur'an. menyatakan secara tegas bahwa oarng-orang yang mengatakan Isa sebagai Tuhan telah menjadi kafir atau yang dienal dengan kosep Trinitas dalam Nasrani.²³

Secara umum telah dipahami bahwa Al-Qur'an sangat menolak pengkultusan Isa (Yesus) sebagai Tuhan. Umat Islam juga memahami bahwa al masih bukanlah Tuhan kerana tidak ada seorang manusia yang berbagi ketuhanan dengan Allah, jika begitu maka bertolak belakang dengan konsep Tauhid. Isa sendiri di tampilkan Al-Qur'an dengan menolak kalim ketuhanannya.²⁴ Dengan kata lain penolakan Al-Qur'an terhadap status Isa sebagai anak Tuhan juga menolak terhadap ketuhanan Yesus. Penolakan Al-Qur'an atas ketuhanan Yesus terdapat pada Qs. al-Maidah (5):17

²³Qs. al-Maidah (5):72-75

²⁴Qs. al-Maidah (5):116

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ
 مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي
 الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ
 مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Quṭb menjelaskan ayat ini dengan melihat aspek sejarah perdebatan umat Nasrani tentang ketuhanan Isa dari masa ke masa. Dari ajaran yang dibawa Nabi Isa hingga penyimpangan yang mereka lakukan. Penyimpangan yang mereka lakukan sebenarnya bertahap diawali dengan bercampurnya mereka bersama kelompok penegak berhala. Sehingga akidah bercampur aduk antara tauhid dan perwujudan dewa melalui berhala.

Menurut Quṭb Akidah tauhid masih ada sepeninggal Isa. Hal ini dibuktikan dengan adanya salah satu Injil yang masih menceritakan Isa di dalamnya. Injil ini bernama barnabas dan mengatakan Isa sebagai Rasul yang memiliki hubungan khusus dengan Allah. Tetapi sebagian dari mereka yang menganut injil barnabas mengatakan Almasih adalah putra Allah, bukan makhluk, dan memiliki sifat mendahului atau Qidam.²⁵

²⁵Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 2, hlm. 866

Selain itu, mereka juga berselisih tentang pendapat dan agama-agamanya. Mereka mengatakan “Sesungguhnya Almasih dan ibunya adalah dua oknum Tuhan selain Allah. Mereka juga mengatakan Almasih terhadap bapa adalah seperti kedudukan nyala api yang tidak terpisah dengan apinya.

Diantara ada yang mengatakan bahwa Maryam tidak mengandung Isa selama Sembilan bulan. Ia hanya lewat di rahim bagaikan air yang melewati saluran, karena kalimat itu masuk ke dalam telinga Maryam, dan keluar dari jalan keluarnya pada saat itu juga.²⁶ Sebagian lagi berpendapat bahwa Almasih adalah manusia yang diciptakan dari unsur ketuhanan seperti salah seorang dari kita dalam esensinya, dan permulaan anak itu dari Maryam. Oleh karena itu dia disebut dengan putra Allah.

Setelah banyak perdebatan tentang ketuhanan Yesus akhirnya pada Tahun 325 mereka yang diselenggarakan Konsili Nikea. Pertemuan ini bertujuan untuk menjernihkan perselisihan diantara kaum Nasrani dan dihadiri oleh 48.000 patrick dan uskup. Konsili ini menetapkan Ketuhanan Ruhul Qudus. Sehingga, sejak tahun 381 lengkaplah ketuhanan Trinitas yang terdiri atas Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Qudus.

Setelah perselisihan yang panjang ini Quṭb mencukupkan penjelsannya tentang pandangan-pandangan yang menyimpang

²⁶*Ibid*, hlm.866

seputar masalah ketuhanan Almasih. Perselisihan yang tajam, permusuhan yang terjadi antara sekte akan tetap terjadi hingga hari kiamat.

*Katakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?"*²⁷ ayat ini dikemukakan kepada mereka agar berfikir dari realitas yang ada. Karena tidak ada seorang pun yang dapat menolak kehendak atau kekuasaannya. Jika dia hendak membinasakan Almasih dan ibunya serta seluruh orang di muka bumi itupun boleh. Inilah yang membedakan secara mutlak zat Allah dengan Isa.

Dalam ayat lain Al-Qur'an juga menyebutkan kafirnya mereka apabila menganggap Isa sebagai Tuhan. Al-Qur'an menginformasikan ini dalam Qs. al-Maidah (5):72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.

²⁷Qs. al-Maidah (5):17

Pada ayat sebelumnya Qutb telah menjelaskan tahapan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Narani melalui aspek sejarahnya. Dalam ayat ini beliau juga mencoba menjelaskan bagaimana proses terjadinya konsili sehingga menghasilkan kepercayaan Trinitas. Disebutkan di buku Sausanatu sulaiman karya Naufal bin Nimatullah bin Jirjis an-Nasrani dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* bahwa akidah Nasrani yang tidak diperselisihkan dalam gereja adalah akidah pokok mereka yang dihasilkan dalam konsili nika berupa:²⁸

Percaya kepada Tuhan yang Esa: bapa yang esa pengatur segala sesuatu, pencipta langit dan bumi, pencipta segala yang terlihat dan semua yang tak terlihat . juga percaya kepada Tuhan yang Esa yaitu Almasih, anak satu-satunya yang dilahirkan bapa, sebelum adanya masa dari cahaya Allah. Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar. dilahirkan tetapi tidak diciptakan.

Allah mengatakan kepada mereka *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam"*. Kepercayaan ini adalah kufur. Perkataan dapat kita lihat mengandung kepercayaan terhadap ketuhanan Almasih dan Allah hanya salah satu dari tiga oknum Tuhan. Sesungguhnya perkataan Allah ini adalah benar dan tidak dapat ditentang serta hanya menunjukkan jalan yang lurus.

Dalam potongan ayat selanjutnya Almasih juga telah memperingatkan mereka, namun mereka tidak menghiraukannya. Mereka juga mengabaikan ancaman yang datang dari Allah sehingga

²⁸Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an* jilid 2, hlm. 944

mereka terhalang dari surga dan masuk neraka. Disini Isa juga memberikan penegasan bahwa dia bukanlah Tuhan dan memberikan peringatan berupa “*Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu*”. Penegasan ini menunjukkan bahwa ia dan mereka adalah sama-sama harus beribadah kepada Allah. Juga sama-sama mengakui ke-Tuhanan yang maha Esa tanpa ada sekutu baginya.

Dari keterangan di atas, dapat penulis pahami bahwa:

- a. Al-Qur’an sangat menolak anggapan *Ahl al-kitāb* tentang pengkultusan Isa. Semua ayat yang membicarakan ini diawali dengan لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang*”. Al-Qur’an sangat tegas menganggap mereka sebagai kafir.
- b. Menurut Quṭb perdebatan ini sudah dimulai sejak sepeninggalan Isa. dan konsep Trinitas muncul setelah pelaksanaan Konsili Nikea.
- c. Isa menolak ketuhanannya sendiri dan telah memperingatkan mereka bahwa Allah adalah Tuhanku dan Tuhan mereka.
- d. Quṭb mengatakan bahwa Qs. al-Maidah (5):17 ini harus direnungkan *Ahl al-kitāb* dengan menggunakan akal fikiran dan realitas. Apabila tidak seperti itu mereka tidak akan mengetahui dan menyadari bahwa kehendak Allah tidak dapat dilawan.

C. Relevansi Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang *Ahl al-Kitāb* Pada Masa Sekarang

Pemaknaan Sayyid Quṭb tentang *Ahl al-kitāb* dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* adalah dua kelompok agama Yahudi dan Nasrani. Tetapi tidak semua ungkapan *Ahl al-kitāb* bermakna secara langsung atas Yahudi dan Nasrani secara bersamaan. Karena terkadang Sayyid Quthb menyebutkan *Ahl al-kitāb* hanya Nasrani saja atau Yahudi saja. Hal ini sangat nampak ketika menjelaskan ayat-ayat seruan terhadap *Ahl al-kitāb* yang penyebutannya masing-masing. Dalam penjabarannya Quṭb tidak membatasi makna *Ahl al-kitāb* hanya pada Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga keturunan Bani Israi'l.

Penafsiran Sayyid Quṭb tentang *Ahl al-kitāb* tidak banyak menentang mufasir dan ulama terdahulu. Hanya saja penjabaran maknanya banyak menggunakan pendekatan sejarah. Untuk mengetahui pemaknaan *Ahl al-kitāb* menurut Sayyid Quṭb secara mendalam, maka penulis mencoba mengimplementasikan di masa sekarang. Implementasi ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk hubungan Islam dengan *Ahl al-kitāb* seperti makanan *Ahl al-kitāb*, pernikahan dengan *Ahl al-kitāb*, pembayaran pajak, dan lain-lain

1. Sembelihan *Ahl al-kitāb*

Sembelihan *Ahl al-kitāb* dapat dikategorikan sebagai makanan *Ahl al-kitāb* atau dalam Al-Qur'an. disebut dengan *al-ṭa'am*. Term *al-ṭa'am*, secara literal mengandung pengertian mencicipi makanan atau suatu yang dicicipi. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami minuman dan makanan juga tercakup di dalamnya. Kata *al-ṭa'am*

dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an.²⁹

Menurut riwayat Bukhari yang bersumber dari Ibn Abbas makanan *Ahl al-kitāb* dibatasi hanya dengan sembelihan, bukan makanan secara umum. Makanan lainnya tidak diperselisihkan halalnya. Ini juga pendapat mayoritas mufassir.³⁰ Dalam Al-Qur'an secara jelas disebutkan bahwa makanan (sembelihan) *Ahl al-kitāb* adalah halal.³¹ Tetapi pemahaman ulama terhadap ayat tersebut berbeda-beda. Sehingga merekapun berbeda pendapat tentang sembelihan *Ahl al-kitāb*.

Ulama yang mengharamkan sembelihan *Ahl al-kitāb* salah satunya adalah Abu a'la al Mawdudi. Menurutnya, sembelihan *Ahl al-kitāb* dewasa ini tidak boleh dimakan oleh orang Islam. Oleh karena itu, orang Islam yang hidup di barat dilarang makan sembelihan *Ahl al-kitāb*. Haram pula bagi umat Islam mengimpor atau memperjual belikan daging sembelihan *Ahl al-kitāb* karena mereka tidak menjaga cara sembelihan yang aman menurut syariat Islam.

Sedangkan ulama yang menghalalkan secara mutlak adalah Imam al Nawawi Ia mengatakan "sembelihan *Ahl al-kitāb* halal menurut *zahir* Al-Qur'an Al-Qur'an yang mulia, apakah mereka menyebut nama Allah atau tidak. Al Nawawi memahami perintah

²⁹Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 425-436

³⁰Ghalib, *Ahl Kitab Makna*..... hlm. 160

³¹Qs. al-Maidah (5):5

menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang hanyalah ajuran dan bukan kewajiban. Hal ini sependapat dengan Imam Syafi'i yang tidak menjadikan basmalah sebagai syarat sahnya penyembelihan.

Ada beberapa ulama yang memperbolehkan sembelihan *Ahl al-kitāb* dengan beberapa syarat tertentu. Hal ini dikemukakan oleh Abd al-Madjid Salim, Ia mengatakan

Seseungguhnya makanan yang diimpor dari negeri-negeri *Ahl al-kitāb* halal selama tidak diketahui bahwa mereka menyebut nama selain Allah atasnya, atau disembelih bukan sembelihan secara islami, seperti mencekik dan memukul, dan faktor yang lebih penting ialah selama tidak diketahui bahwa hal tersebut berasal dari babi, bangkai atau darah.

Posisi Sayyid Quṭb tentang sembelihan *Ahl al-kitāb* terletak pada menghalalkan secara mutlak. Karena menurutnya ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang dilakukan Islam dengan *Ahl al-kitāb*. Dimana *Ahl al-kitāb* selalu hidup berdampingan dengan umat Islam di Negara Islam. Quṭb menghalalkan sembelihan *Ahl al-kitāb* supaya dapat melakukan kegiatan saling mengunjungi, saling bertamu, dan makan bersama. Juga supaya masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.³²

2. Pernikahan dengan *Ahl al-Kitāb*

Ada dua term yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan hal ini, yaitu kawin dan nikah. Kawin diartikan membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri,

³²Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 6, hlm. 848

melakukan hubungan kelamin.³³ Sedangkan term nikah diartikan dengan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).³⁴

Sedangkan Al-Qur'an. menggunakan dua term yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu *al-nikah* dan *al-zauj*. Term *al-nikah* berarti akad atau perjanjian yang secara majasi diartikan sebagai hubungan seks.³⁵ Sedangkan *al-zauj* berarti pasangan.³⁶ Dengan demikian, antara *al-nikah* dan *al-zauj* mempunyai kaitan erat, karena pernikahan bertujuan menjadikan seseorang memiliki pasangan dari lawan jenis secara sah.

Kata *al-nikah* dalam Al-Qur'an. disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuk,³⁷ yang secara umum kandungan makna dapat dikembalikan kepada pengertian bahasa. Sedangkan *al-zauj* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 81 kali dalam Al-Qur'an.,³⁸ dan pengertian secara umum menunjuk kepada pasangan, termasuk di dalamnya pasangan suami-istri.

Uraian ini secara khusus membahas tentang pernikahan laki-laki muslim dengan *Ahl al-kitāb*. Para ulama sangat beragam dalam menginterpretasikan pernikahan dengan *Ahl al-kitāb*, meskipun secara jelas Al-Qur'an menghalalkannya. Lebih khusus lagi uraian ini

³³Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, : Pusat Bahasa, 2008) hlm 456

³⁴*Ibid*, hlm.526

³⁵Al Ashfahani, *Mujam Mufraddat*.....hlm. 526

³⁶*Ibid*, hlm. 220

³⁷Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 718

³⁸*Ibid*, hlm. 332-334

membahas tentang pernikahan laki-laki muslim dengan dengan perempuan *Ahl al-kitāb* dan tidak membicarakan pernikahan perempuan muslimah dengan laki-laki *Ahl al-kitāb*. Hal ini karena fokus kajian penulis hanya pada Qs. al-Maidah (5):5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.

Ada beberapa pendapat tentang pernikahan dengan *Ahl al-kitāb*, pendapat yang mengharamkan pernikahan dengan *Ahl al-kitāb* adalah al-Thabari yang mana beliau memahami Qs. al-Maidah (5):5 menunjuk kepada perempuan *Ahl al-kitāb* yang telah memeluk agama Islam. Atas dasar pemahaman demikian Ia berpendapat bahwa mengadakan akad nikah dengan *Ahl al-kitāb* hukumnya terlarang

secara permanen.³⁹ Pendapat beliau ini didasarkan dengan Qs. al-Baqarah (2):221

Sedangkan mayoritas ulama, mulai dari sahabat, thabiin, dan ulama-ulama masa awal dan kontemporer menghalalkan pernikahan laki-laki muslim dengan *Ahl al-kitāb*. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang membenarkan pernikahan laki-laki muslim dengan dengan perempuan *Ahl al- kitāb*, karena dua alasan. Pertama, sebagai satu jalan keluar untuk para laki-laki muslim yang melakukan jihad dan tidak bisa kembali ke keluarga mereka dan sekaligus untuk tujuan dakwah. Kedua, karena umat Islam telah memiliki kesempurnaan agama dan orang kafir sudah lemah. Maka suami perlu menampakkan keluruhan budi pekerti yang diajarkan suami kepada istrinya perempaun *Ahl al- kitāb*.⁴⁰

Sayyid Quṭb juga termasuk ulama yang membolehkan pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan *Ahl al- kitāb* yang menjaga kehormatannya. Lagi-lagi Quṭb meyakini ini sebagai bentuk toleransi yang hanya bisa dirasakan oleh para pengikut Islam dari antara semua pengikut agama-agama lain. Karena, pengikut agama katolik tidak boleh kawin dengan dengan pengikut Kristen ortodoks dan protestan. Dan tidak ada yang berani melakukan ini kecuali di halalkan oleh akdahnya.

³⁹Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna.....* hlm. 167 Lihat juga Jarir al-Thabari, *Tafsir al Thabari*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954), Juz 8, hlm. 131

⁴⁰M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007) jilid 3 hlm. 30

Selanjutnya, mayoritas ulama Indonesia, baik zaman dahulu maupun sekarang dan organisasi masyarakat Islam, seperti NU, Muhammadiyah, MUI (Majlis Ulama Indonesia) berpendapat bahwa: (a) Perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah (b) Perkawinan laki-laki muslim dengan perempuan *Ahl al-kitāb* adalah haram dan tidak sah.⁴¹

Dasar dalil yang digunakan MUI untuk mendukung fatwa tersebut Qs. al-Baqarah (2):221 yang melarang laki-laki muslim menikah dengan perempuan musyrik, Qs. al-Mumtahanah (60):10 tentang larangan mempertahankan pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan kafir dan Qs. al-Tahrim (66):6 tentang kewajiban kepala keluarga memelihara diri dan anggota keluarganya dari api nereaka.

Selain ayat-ayat di atas MUI juga menjadikan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Thabari. Sabda tersebut menyatakan bahwa orang yang telah memilih pasangan hidupnya (suami-istri), maka ia telah menyempurnakan setengah imannya. Juga sabda Rasulullah bahwa setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁴²

Keterangan tersebut menunjukkan, fatwa MUI tentang keharaman bagi laki-laki muslim menikah dengan perempuan *Ahl al-kitāb* kerana

⁴¹Majlis ulama Indonesia, *Himpunan Keputusan Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Sekertariat MUI, 1995) hlm. 91

⁴²*Ibid*, hlm 93-94

lebih banyak didasarkan pada pertimbangan masalah, terutama sekali mencegah kemungkinan konversi agama melalui pernikahan.⁴³

Adapun hikmah larangan pernikahan antar agama karena antar Islam dengan yang bukan Islam terdapat falsafah hidup yang jauh berbeda. Islam percaya sepenuhnya kepada Allah ta'ala, para Nabi, kitab suci, Malaikat, dan hari akhir, sedangkan bukan muslim pada umumnya tidak percaya pada semua itu.⁴⁴

3. Pembayaran Pajak

Pajak atau *jizyah* berasal dari kata jaza yang berarti mencukupi, memenuhi, menempati dan menggantikan tempatnya.⁴⁵ Dalam pengertian agama, *jizyah* diartikan sebagai pajak kepala yang diberikan *Ahl al-kitāb* sebagai imbalan atas pembebasan mereka dari kewajiban untuk mempertahankan Negara atau sebagai imbalan atas jaminan keamanan dan perlindungan mereka serta berbagai hak sipil sebagai warga Negara yang sejajar dengan kum muslimin.⁴⁶

Pungutan *jizyah* kepada *Ahl al-kitāb* didasarkan pada firman Allah Qs. al-Taubah (9):29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

⁴³Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna*..... hlm. 170

⁴⁴Syamsudin Nasution, *Pernikahan Beda Agama Dalam Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011) hlm. 299

⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif: 1984) hlm. 206

⁴⁶Departemen Agama RI., *al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadai, 2010), hlm.

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Sepintas ayat ini terlihat bersikap keras dengan *Ahl al- kitāb*. Karenanya ayat ini harus dipahami dengan konteks mereka yang menyatakan perang dengan kaum muslimin. Sedangkan *jizyah* yang dipungut dari mereka ini adalah imbalan atas pemeliharaan keamanan yang dilakukan oleh umat Islam. *Jizyah* yang dipungut dari *Ahl al- kitāb* ini pada dasarnya sama dengan zakat yang dipungut dari umat Islam. Ini artinya, *jizyah* yang mereka bayarkan merupakan ganti membayar zakat dari kaum umat Islam.

Ayat ini dijadikan acuan dasar Sayyid Quṭb sebgai hukum final mengatur interaksi umat Islam dengan *Ahl al- kitāb*. Menurutnya, ayat ini menetapkan beberpa hal yaitu:⁴⁷

- a. *Ahl al- kitāb* tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian
- b. *Ahl al- kitāb* tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasulnya
- c. *Ahl al- kitāb* tidak beragama dengan agama yang benar
- d. Orang-orang Yahudi mengatakan Uzair itu anak Allah dan Nasrani yang mengatakan Isa sebagai Tuhan mereka. Dengan perkataan ini berarti mereka telah meniru orang-orang kafir sebelumnya

⁴⁷Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3, hlm. 1620 lihat juga ghalib 181

- e. *Ahl al- kitāb* menjadikan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Dengan demikian mereka telah menyalahi perintah Allah dan Rasulnya agar mentauhidkan Allah dan hanya taat kepadanya. Oleh karena itu mereka telah menjadi orang-orang msuyrik.
- f. *Ahl al- kitāb* memerangi agama Allah dengan cahaya mulut mereka atau berbohong. Dengan ini mereka pun disebut dengan kafir
- g. Orang alim dan rahib *Ahl al- kitāb* memperoleh harta benda dengan jalan yang bathil dan memalingkan manusia dari jalan Allah

Sedangkan dalam masalah *jizyah* Quṭb mengatakan “pembayaran *jizyah* menyatakan ketundukan *Ahl al- kitāb* dan tidak adanay perlawanan dengan kekuatan material terhadap dakwah menuju agama Allah yang Haq”. *Jizyah* ini sebenarnya juga diperuntukan kepada mereka sendiri yang sebenarnya adalah pembiyaaan perlindungan terhadap mereka, hartanya, kehormatan dan hak asasinya. Selain itu, *Ahl al- kitāb* juga ikut berpartisipasi dalam *bayt al-mal* kaum muslimin yang memberikan jaminan dan pemeliharaan bagi setiap orang yang tidak mampu bekerja termasuk *ahl al-dzimah* tanpa ada perbedaan dengan kaum muslimin.⁴⁸

4. Ucapan pada Non Muslim

Sebagaimana telah dikemukakan, Islam tidak menjadikan perbedaan agama untuk membuat diskriminasi dalam interaksi. Karena menurut Al-Qur’an. kebebasan merupakan hak asasi yang tidak boleh

⁴⁸*Ibid*, hlm. 1621

diganggu-gugat.⁴⁹ Karena itu, interaksi sosial akan terwujud apabila terjalin sikap pengertian dan saling menghormati dengan sesama pemeluk agama.

Salah satu hal yang menjadi cirri dalam interaksi sosial di kalangan umat Islam adalah salam atau ucapan. Hal ini menjadi perbedaan di kalangan ulama ketika ditunjukkan pada agama lain, termasuk pada *Ahl al-kitāb*. Berkaitan dengan ini Al-Qur'an. tidak membicarakan secara tegas antara di perbolehkan atau tidak. Pembahasan mengenai ucapan terhadap *Ahl al-kitāb* ditemukan dalam hadis Rasulullah, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi yang artinya:

Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani, dan apabila kamu menemukan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggir

Hadis ini ditunjukkan kepada kaum *Ahl al-kitāb* yang menunjukkan permusuhan mereka terhadap umat Islam dan tidak berlaku umum kepada semua *Ahl al-kitāb*. Oleh karena itu ulama berbeda pendapat mengenai hukum mendahului ucapan salam kepada *Ahl al-kitāb*. Menurut al-Nawawi, mendahului mengucapkan salam kepada *Ahl al-kitāb* hukumnya makruh. Sedangkan al-Qadli 'Iyadl mendahului

⁴⁹Qs al-Baqarah (2):256

salam kepada *Ahl al-kitāb* hukumnya boleh apabila hal seperti itu dibutuhkan.⁵⁰

Akan tetapi jika kaum *Ahl al-kitāb* yang mendahului umat Islam mengucapkan salam, maka ulama sepakat wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menjawab salam tersebut.⁵¹ hal yang terkait dengan salam, ialah ucapan selamat untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya peringatan hari besar keagamaan seperti mengucapkan selamat hari natal kepada kaum Nasrani dan memperingati kelahiran nabi Isa.

Ucapan selamat natal sejak dulu memang menjadi kontroversi. Jika hal ini dikaitkan dengan aqidah maka wajar jika melahirkan fatwa yang melarangnya. Akan tetapi hal ini akan menjadi lain ketika bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara pemeluk agama lain.

Kaitannya dengan ucapan kepada *Ahl al-kitāb* Sayyid Quṭb tidak membahasnya secara jelas. Tetapi penulis mencoba mengambil pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan

Jika ada seseorang yang ketika mengucapkan sesuai dengan kandungan “Selamat Natal” Qur’ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi dimana hal itu diucapkan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan aqidah bagi dirinya maupun Muslim yang lain, maka agaknya tidak beralasan adanya larangan itu.⁵²

⁵⁰Ghalib, *Ahl al-kitab Makna.....* hlm. 19178

⁵¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 235

⁵²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 372

Dari keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa ucapan selamat natal yang disampaikan kepada kaum Nasrani pada dasarnya boleh apabila dalam konteks memelihara hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial. Walaupun perlu segera dinyatakan bahwa ucapan selamat natal tidak boleh dipahami sebagai pernyataan yang membenarkan dan menyetujui aqidah mereka.

Dari berbagai interaksi sosial umat Islam dengan *Ahl al-kitāb* mengindikasikan bahwa Al-Qur'an sebenarnya secara umum dalam posisi bersahabat. Kalaupun ada kecaman terhadap mereka, maka hal itu bukan disebabkan oleh faktor agama, melainkan lebih banyak disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi serta ambisi pribadi dan kepentingan golongan.